

## **Proses Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPDes) Tahun 2023-2028 di Desa Wisata Wanasari, Kabupaten Bandung**

**Slamet U. Ismanto<sup>1</sup>, Tomi Setiawan<sup>2</sup>, Yogi S. Sugandhi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Tomi Setiawan

**E-mail:** [tomi.setiawan@unpad.ac.id](mailto:tomi.setiawan@unpad.ac.id)

### **Abstrak**

*Artikel ini menjelaskan tentang proses penyusunan Rencana Induk Pariwisata Desa (RIPPDes) khususnya pada objek wisata Situ Cileunca dilakukan sebagai upaya menumbuhkembangkan potensi destinasi wisata agar berkontribusi terhadap kehidupan ekonomi Desa Wanasari. Metode dalam penyusunan naskah ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan menganalisis fenomena secara mendalam terkait pengembangan pariwisata pada Objek Wisata Situ Cileunca. Teknik pelaksanaan kegiatannya melalui serangkaian wawancara, studi dokumen dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyusunan Rencana Induk Pariwisata Desa (RIPPDes) saat ini telah berjalan, namun belum optimal dalam pelaksanaannya. Proses penyusunan RIPPDes difokuskan pada aspek meningkatkan citra positif kawasan. Walaupun demikian penyusunan RIPPDes ini belum mampu secara signifikan berkontribusi terhadap kehidupan ekonomi sosial kawasan. Walaupun demikian, pada aspek sosial telah tampak menciptakan ruang sosial namun belum mampu meningkatkan dinamika sosial kawasan. Sebagai kesimpulan, penyusunan RIPPDes yang dilakukan sudah mampu meningkatkan aksi masyarakat dalam memperbaiki kondisi atau kualitas kawasan menjadi lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya untuk meningkatkan citra positif kawasan dalam upaya menumbuhkembangkan potensi destinasi wisata.*

**Kata kunci** - pariwisata, desa, perencanaan, desa wisata

### **Abstract**

*This article explains the process of preparing the Village Tourism Master Plan (RIPPDes), especially at the Situ Cileunca tourist attraction, as an effort to develop the potential of tourist destinations to contribute to the economic life of Wanasari Village. The method in preparing this paper is to use a qualitative method with a qualitative approach that is carried out by analyzing phenomena in depth related to tourism development at the Situ Cileunca Tourism Object. The technique of implementing activities through a series of interviews, document studies and Focus Group Discussions (FGD). The results showed that the process of preparing the Village Tourism Master Plan (RIPPDes) is currently underway, but not yet optimal in its implementation. The process of preparing the RIPPDes is focused on aspects of improving the positive image of the area. However, the preparation of this RIPPDes has not been able to significantly contribute to the social economic life of the area. However, the social aspect has created social space but has not been able to improve the social dynamics of the region. In conclusion, the preparation of the RIPPDes has been able to increase community action in improving the condition or quality of the area to be better than the previous condition to improve the positive image of the area in an effort to grow the potential of tourist destinations.*

**Keywords** - tourism, village, planning, tourism village

## PENDAHULUAN

Pengembangan suatu kawasan khususnya kawasan pariwisata hendaknya dilakukan secara matang dan hati-hati, karena tidak saja untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan tetapi juga jangan sampai nilai-nilai dan budaya masyarakat tergerus dan menjadi teralienasi di lingkungannya sendiri. Lebih dari itu adanya perencanaan yang matang akan menjaga keberlanjutan kepariwisataan yang akan membentuk budaya pariwisata yang berlandaskan nilai-nilai yang ada tanpa harus kehilangan jati diri masyarakat sekitarnya.

Dalam praktiknya, pariwisata melibatkan banyak orang dan berkaitan erat dengan banyak hal yang menyangkut kehidupan manusia. Ditinjau dari perspektif sosiologis, pariwisata penting untuk dikaji karena beberapa alasan, di antaranya: *pertama*, pariwisata telah menjadi aktivitas sosial ekonomi dominan dewasa ini, bahkan disebut-sebut sebagai “industri terbesar sejak akhir abad 20” (WTO, 2000) yang juga menyangkut “pergerakan barang, jasa, dan manusia dalam skala terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah manusia”. Sejak beberapa dasawarsa terakhir, pariwisata memang telah terbukti menjadi industri terbesar di berbagai belahan dunia. Pariwisata bukanlah suatu kegiatan yang beroperasi dalam ruang hampa. *Kedua*, pariwisata sangat terkait dengan masalah sosial, politik, ekonomi, keamanan, ketertiban, keramahtamahan, kebudayaan, kesehatan, dan seterusnya, termasuk berbagai institusi sosial yang mengaturnya. (Pitana dan Gayatri, 2005)

Pengembangan pariwisata dapat diarahkan sebagai generator pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan tetapi jangan lupa pentingnya daya dukung lingkungan dan nilai-nilai budaya lokal serta keberlangsungan pengelolaan kepariwisataan dalam sebuah kawasan yang saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Pariwisata didefinisikan secara beragam. Salah satunya menurut Murphy (dalam Pitana dan Gayatri, 2005), yaitu: “Perjalanan di mana si pelaku kembali ke tempat awalnya; perjalanan sirkuler yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang, atau pendidikan, pada mana berbagai tempat dikunjungi dan biasanya menggunakan jadwal perjalanan yang terencana” (Murphy, 1985: 4-5). Mengacu pada pendapat ini maka sebuah perjalanan wisata perlu mendapatkan dukungan kenyamanan dan keamanan sehingga bisa sajikan informasi yang memadai untuk merancang itinerary secara komprehensif.

Pengembangan pariwisata khususnya wisata alam di Kabupaten Bandung berupa danau atau Situ Cileunca Pangalengan merupakan upaya yang sangat penting. Selain merupakan salah satu sektor yang berperan dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, hal ini juga sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan yakni sumber persediaan air baku dan tangkapan air di kawasan konservasi. Situ Cileunca berpotensi besar untuk mendatangkan wisatawan domestik dan mancanegara yang menjadi sumber pendapatan bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Pengelolaannya juga melibatkan banyak pihak, termasuk masyarakat atau komunitas-komunitas lokal. Pariwisata juga bersinggungan dengan sektor atau bidang lain dalam kehidupan masyarakat sehingga penyelenggaraan atau pengembangannya bersifat kompleks dan membutuhkan perencanaan yang matang.

Di sisi lain, setiap wilayah memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi Objek Daya Tarik Wisata (ODTW). Namun hal ini saja belum cukup karena masih diperlukan beberapa aspek lagi, seperti ketertarikan hingga komitmen pihak-pihak terkait dalam menyelenggarakan dan mengembangkan sektor pariwisata. Terkait hal ini, dalam melaksanakan kegiatan Unpad Bermanfaat, Universitas Padjadjaran sebagai perguruan tinggi harus mampu melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, di antaranya membantu desa yang memiliki potensi unggulan di sektor pariwisata, agar dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Salah satu desa yang memiliki potensi unggul di sektor pariwisata adalah Desa Wanasari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Desa ini memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata yang unggul. Namun untuk mendapatkan predikat tersebut, diperlukan perencanaan yang mengarahkan Desa Wanasari dalam mengembangkan pariwisata desanya.

Perencanaan tersebut dapat dituangkan ke dalam sebuah dokumen Rencana Induk Pengembangan Pariwisata yang akan menjadi arahan bagi pemerintah desa pada khususnya, dan pelaku wisata serta masyarakat pada umumnya, dalam mengembangkan kepariwisataan di Desa Wanasari. Rencana induk tersebut akan mendorong pembangunan pariwisata Desa Wanasari ke arah yang berkelanjutan dimana kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara akan meningkat pada tahun 2023 dan seterusnya.

Situ Cileunca menawarkan keindahan panorama alam yang membentang luas. Perairan dan hutan yang mengelilingi wilayah Situ Cileunca memberikan pemandangan keindahan bagi para wisatawan. Berbagai macam wisatawan baik lokal maupun wisatawan asing hadir di Situ Cileunca untuk menikmati keindahan alam dan berbagai kegiatan yang ada di dalamnya. Kegiatan wisata di Situ Cileunca sejauh ini dikelola dengan baik dan dikemas secara menarik oleh para pelaku wisata. Para pelaku wisata di Situ Cileunca sendiri merupakan warga asli daerah Desa Wanasari atau desa sekitarnya.

Banyaknya potensi wisata yang dimiliki Situ Cileunca dapat menghadirkan wisatawan untuk datang berlibur. Namun di balik kelebihan dan potensi yang dimilikinya, masih ada kekurangan pada beberapa aspek seperti ekosistem, perencanaan, infrastruktur, dan sumber daya manusia. Kekurangan-kekurangan yang ada saat ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh pelaku wisata ataupun warga masyarakat sekitar khususnya budaya pariwisata.

Mengetahui hal ini, kegiatan Program Pengabdian Masyarakat Universitas Padjadjaran diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengumpulkan gambaran terkait potensi-potensi pariwisata dan berbagai aspek lainnya yang dimiliki oleh Situ Cileunca. Kegiatan ini akan menghasilkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa tahun 2023-2028 yang diharapkan bisa membantu dan mempermudah desa dalam membangun dan mengembangkan potensi pariwisata Situ Cileunca di Desa Wanasari.

## **METODE**

Manajemen pariwisata membutuhkan lima pihak yang harus berkolaborasi, yakni: Pemerintah Daerah, Swasta, Media, Pendidikan, dan Masyarakat sekitar lokasi pariwisata. Masing-masing dari mereka memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan dan keseimbangan antara dampak positif dan negatif pariwisata. Pengelola wisata khususnya yang berada di Desa Wanasari masih didominasi oleh masyarakat lokal yang bermata pencaharian sebagai *adventure organizer*, *camping ground*, wisata *outbound*, menyewakan ATV, menyewakan perahu penyeberangan situ, dan lain sebagainya.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat membantu menghimpun data melalui observasi terhadap Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) atau Potensi ODTW yang berada di wilayah Kecamatan Pangalengan, khususnya Desa Wanasari. Selain itu, juga melalui FGD yang khusus mengusung tema PPM, dimaksudkan untuk menjangkau gagasan dan keinginan pengembangan kawasan pariwisata dalam bentuk Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa dan pembekalan tentang materi pembangunan kawasan wisata berbasis kawasan.

Khalayak sasaran dalam kegiatan PPM ini adalah segenap unsur atau pihak yang berkepentingan terhadap sektor pariwisata di Desa Wanasari Kecamatan Pangalengan. Pihak-pihak tersebut meliputi pemerintah kabupaten, kecamatan, pemerintah desa, lembaga-lembaga desa, Pokdarwis, Kompepar, pelaku usaha, dan para tokoh.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan 3 tahap, yaitu observasi, wawancara, dan FGD (*Focus Group Discussion*). Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data langsung dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ekosistem serta dinamika alam di Situ Cileunca, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pelestarian alam, pengelolaan sumber daya alam, dan pengembangan potensi ekowisata.

Setelah observasi, dilanjutkan dengan wawancara untuk mendalami pemahaman dan pandangan dari pihak terkait. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi lebih dalam serta memperkaya analisis penyusun. Data dari wawancara ini akan melengkapi hasil observasi dan memberikan perspektif langsung dari individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan.

Kemudian tahap terakhir adalah pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam FGD ini, tim mengumpulkan sekelompok peserta untuk berdiskusi secara terbuka mengenai penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPDes). Tujuan dari FGD adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam, mengidentifikasi pandangan umum, serta menggali berbagai perspektif dalam lingkungan yang kolaboratif. Diskusi ini akan memberikan platform bagi peserta untuk berinteraksi, bertukar pendapat, dan saling menginspirasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam FGD ini, tim mengumpulkan sekelompok peserta untuk berdiskusi secara terbuka mengenai penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPDes). Adapun tujuan dari FGD ini adalah

- 1) Untuk mengidentifikasi kelebihan dan keunikan dari setiap potensi pariwisata yang ada di Situ Cileunca
- 2) Untuk menganalisis potensi ekonomi dari pengembangan pariwisata di Situ Cileunca.
- 3) Untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan dalam mengembangkan pariwisata di Situ Cileunca
- 4) Untuk menganalisis business process yang berlangsung dalam sektor pariwisata di Situ Cileunca.
- 5) Untuk Menyusun RIPPDes yang dapat digunakan oleh pelaku wisata atau pihak terkait dalam pembangunan dan pengembangan potensi pariwisata Situ Cileunca.
- 6) Untuk Menyusun RIPPDes yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah dalam pembangunan dan pengembangan potensi pariwisata Situ Cileunca.

Sementara manfaat dari FGD ini diharapkan:

- a) Membantu Pemerintah Daerah dan pihak terkait merencanakan pengembangan pariwisata di Situ Cileunca secara berkelanjutan.
- b) Membantu Pemerintah Daerah dan pihak terkait untuk mengidentifikasi dan mempromosikan potensi wisata alam yang belum sepenuhnya dieksplorasi dan kembangkan di Situ Cileunca.
- c) Memudahkan Pemerintah Daerah dan desa dalam mengidentifikasi hambatan dan tantangan dalam mengembangkan pariwisata di Situ Cileunca.
- d) Pemerintah Daerah dapat merencanakan program pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi penduduk Desa Wanasari agar dapat berpartisipasi aktif dalam industri dan sektor pariwisata di Situ Cileunca.
- e) Mempermudah dalam penyusunan RIPPDes yang dapat digunakan oleh masyarakat daerah dalam pembangunan dan pengembangan potensi pariwisata di Situ Cileunca.
- f) Menambah dan membuka wawasan baru terkait pariwisata alam kepada mahasiswa tim KKN Unpad.

Kemudian Sasaran Kegiatan meliputi Pemerintah Desa Wanasari, Pengelola Situ Cileunca, Adventure Organizer (AO), dan Masyarakat setempat. Dengan waktu Pelaksanaan: Sabtu, 5 Agustus 2023 pukul 13.00 WIB – Selesai.



**Gambar 1.**

Pelaksanaan FGD bersama perangkat desa, tokoh desa, dan pengelola pariwisata desa

Hasil kegiatan ini kemudian dirumuskan dalam beberapa penjelasan berikut ini:

- a) Kegiatan Focus Group Discussion KKN-PPM Integratif Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPDes) dapat dilaksanakan sesuai rancangan yang telah didiskusikan.
- b) Focus Group Discussion bersama Pemerintah Desa dan stakeholders menghasilkan informasi yang berguna untuk penyusunan artikel/jurnal yang akan dipublish melalui jurnal yang ber-ISSN.
- c) Mahasiswa KKN sebagai panitia acara Focus Group Discussion KKN-PPM Integratif Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPDes) dapat bekerjasama dengan pihak Desa Wanasari.

### **Pembahasan**

Perencanaan kawasan pariwisata dalam kegiatan pembangunan harus mempertimbangkan pertimbangan jangka panjang. Hal ini tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini, namun juga memastikan bahwa pengembangan dan desain yang dilakukan di kawasan tersebut berkelanjutan dalam jangka panjang. Keberlanjutan ekologi, dalam konteksnya dengan keberlanjutan lokal juga menjadi lebih penting, sehingga intervensi fisik harus mempertimbangkan konteks lingkungan (Martokusumo, 2006).

Pembangunan bukan sekedar perbaikan fisik. Artinya, diperlukan upaya untuk mengurangi dampak negatif pembangunan terhadap lingkungan dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Pertimbangan lingkungan hidup yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung dalam mengembangkan kawasan objek wisata Situ Cilenca dibuktikan dengan masuknya isu lingkungan hidup dalam proses perencanaannya. Hal ini terlihat dari dokumen master plan kawasan objek wisata Situ Cilenca.

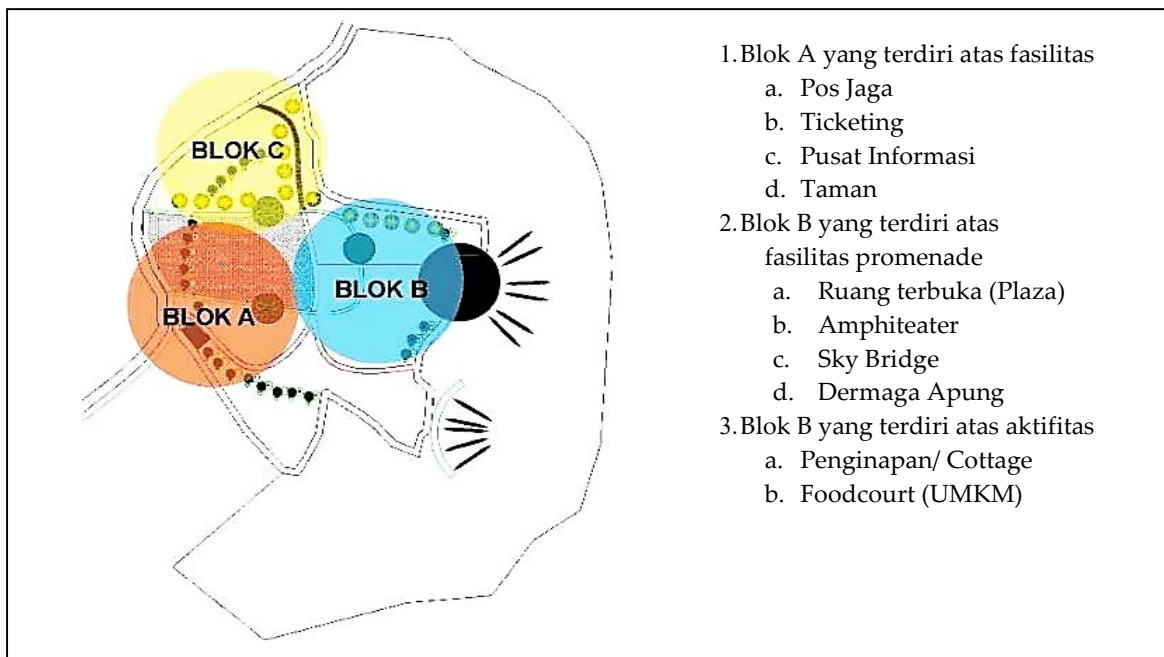
Rencana induk tersebut juga memasukkan aspek lingkungan hidup kedalam perencanaannya dengan menerapkan konsep 'Pengelolaan Lingkungan Hidup Terpadu' yang mencakup pengelolaan limbah cair, pengelolaan limbah, dan energi. Selain itu, peninjauan konsep perencanaan pembangunan berdasarkan dokumen Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) juga dilakukan dalam proses perencanaan bekerja sama dengan Badan Lingkungan Hidup. Pengembangan yang dilaksanakan harus mampu mewujudkan pemanfaatan ruang secara sinergis. Dengan kata lain pemanfaatan ruang harus disinergikan dengan peraturan yang ada mulai dari pusat hingga daerah (Sitorus & Pambudi, 2021). Dalam hal ini, pengembangan rencana tata ruang tempat wisata di Situ Cileungka harus memenuhi peraturan daerah terkait tersebut di atas, yaitu Rencana Tata Ruang

Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kabupaten Pangalengan.

Selanjutnya tempat wisata Situ Cilenca merupakan bagian dari kawasan wisata yang ditetapkan yaitu bagian dari kawasan wisata alam. Berdasarkan pemahaman data yang diperoleh, maka inisiatif pengembangan yang dilaksanakan sebagai bentuk pengembangan pariwisata di kawasan wisata Situ Cireunca dinilai telah sesuai dengan peruntukannya dan dengan rencana tata guna lahan yang baik. Sedangkan rencana pembangunan yang dilaksanakan telah sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Wilayah Bandung dan berbagai peraturan terkait lainnya sebelum pelaksanaan pengembangan, dan pada akhirnya penggunaan lahan pada kawasan pengembangan yang direncanakan layak untuk dikembangkan. Status terkini tempat wisata Situ Cilenca sebelum dilakukan peninjauan rencana induk kawasan objek wisata secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Kantor Pengelola sekaligus sebagai kantor pelayanan untuk melayani pengunjung masuk ke kawasan.
- 2) Pusat oleh-oleh dan makanan/minuman
- 3) Penginapan
- 4) Lokasi parkir
- 5) Lokasi bermain (terbuka) dan Kolam renang
- 6) Aula
- 7) Lokasi Foto Shoot

Melihat kondisi yang ada, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bandung dan konsultan perencanaan PT. Sugih Widi Pangersa telah melaksanakan penataan wilayah destinasi wisata Situ Cileunca dengan rencana zona pengembangan yang dikembangkan yaitu pemanfaatan lahan seluas kurang lebih dua hektar sesuai dengan potensinya melalui pembagian menjadi tiga zona sesuai fungsinya masing-masing pada setiap zona diidentifikasi.



**Gambar 2.**  
Zonasi Pengembangan Objek Wisata Situ Cileunca

Berdasarkan gambar 1 tersebut, dapat dipaparkan tempat wisata Situ Cilenca terbagi menjadi tiga peruntukan diantaranya

1. Sebagai pusat penghubung dan distribusi kegiatan wisatawan dan pengunjung Situ Cilenca, menghubungkan titik awal promenade (objek Situ Cilenca) dengan objek wisata Situ Cilenca lainnya (kawasan tingkat makro)
2. Pusat informasi tempat Anda dapat menggunakan TIC (Pusat Informasi Turis). Menyediakan cakupan informasi yang komprehensif yang tersedia di Situ Cilenca dan menawarkan layanan yang menarik bagi pengunjung.
3. Bagian Pembagian Wilayah Pengelolaan UMKM dengan Konsep Tematik.

#### **Tindak Lanjut Kegiatan**

KKN-PPM Integratif yang dilaksanakan pada tahun ini dengan jangka waktu 11 Juli sampai dengan 11 Agustus 2023. Topik yang dibawakan bertemakan Perubahan Sosial Budaya dengan judul KKN-PPM Integratif "Peduli Desa : Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPDes) tahun 2023-2028 di Desa Wisata Wanasari Kecamatan Pangalengan SDG's".

Rangkaian kegiatan Peduli Desa ini dirancang untuk 3 tahun ke depan dan Kelompok KKN 46 merupakan kelompok mahasiswa KKN pertama yang akan melakukan kegiatan Peduli Desa ini. Kelompok KKN 46 melaksanakan studi lapangan untuk meninjau pariwisata di Desa Wanasari dan mengetahui gambaran besar mengenai Desa Wanasari, diantaranya potensi pariwisata desa, kehidupan sosial desa, budaya desa, kendala yang terjadi di desa. Dengan itu dilakukannya kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama *stakeholders* dan pemerintah Desa Wanasari serta survei lapangan di Desa Wanasari.

Sebagai tindak lanjut kegiatan "Peduli Desa: Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPDes) tahun 2023-2028 di Desa Wisata Wanasari Kecamatan Pangalengan SDG's" melalui Focus Group Discussion (FGD) dan survei, hasil kegiatan tersebut akan disusun menjadi artikel/jurnal yang akan di publikasikan pada jurnal yang ber-ISSN. Di tahun kedua, akan dilakukan penyusunan RIPPDes bersama Pemerintah Desa, BPD, Lembaga Desa, Komunitas Wisata di Desa Wanasari dan Kecamatan Pangalengan, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan. Dan di tahun ketiga kegiatan, akan dilakukan pengembangan Desa Wisata dan pembuatan Roadmap pariwisata Desa Wanasari berdasarkan RIPPDes yang telah dibentuk dan disepakati oleh *stakeholders*.

#### **KESIMPULAN**

Pengembangan kawasan pariwisata sesungguhnya tidak berdiri sendiri karena ada banyak stakeholder yang terlibat baik secara fungsional maupun kewilayahan. Pengembangan pariwisata dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan pengaruh gaya hidup kekinian wisata alam akan bisa mendekatkan wisatawan dengan kehidupan di bentang alam yang bisa menyegarkan pikiran dan tubuhnya dengan menikmati suasana alam yang indah. Situ Cileunca merupakan obyek wisata alam yang terletak di Pangalengan, Bandung, Jawa Barat. Situ Cileunca merupakan bagian dari desa wisata yaitu Desa Wanasari terdapat berbagai macam bentuk pariwisata yang ada di Situ Cileunca, beberapa diantaranya yaitu rafting, paintball, flying fox, offroad landrover, camping, dan lain sebagainya.

Terlepas dari kelebihan dan potensi yang dimiliki oleh Situ Cileunca, masih ada kekurangan di beberapa aspek seperti ekosistem, kebijakan, infrastruktur, sumber daya manusia, dll. Kekurangan-kekurangan yang ada saat ini diakibatkan oleh kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh pelaku wisata ataupun warga daerah. Ketiadaan rencana pengembangan pariwisata desa Wanasari mengakibatkan optimalisasi potensi yang ada belum bisa ditawarkan sesuai peruntukannya.

Saran yang bisa diberikan dengan adanya Peduli Desa yang mengukung tema Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa di Desa Wanasari ini dapat menjadi sebuah pedoman dalam pengembangan pariwisata desa ke depannya. Dengan melihat berbagai potensi yang sudah ada dan mempertimbangkan dengan kekurangan yang selalu harus dievaluasi agar rencana ke depan dapat

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

terrealisasi. Khususnya untuk warga Desa Wanasari, dapat meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial dalam beberapa tahun yang akan datang. Karena pariwisata adalah kegiatan yang tidak akan hilang, diharapkan pariwisata di Desa Wanasari dapat selalu terjaga kebersihan dan aset lingkungannya. Selain itu diharapkan mampu menjaga nilai-nilai lokal secara berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(01), 58-62.
- Arifin, A. P. R. (2017). Pendekatan Community Based Tourism Dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111-130.
- Gumilar, D., & Mukhsin, D. (2016). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung (Studi Kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 1-11.
- Holivina, M., et.al. (2022). *Dampak Kebijakan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*. Bukit Tinggi: Widina Bhakti Persada.
- Kurniawan, A. (2020). Tantangan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Era Digital Di Indonesia (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Pangalengan). *Journal of Sustainable Tourism Research*, 1-10.
- Grindle M S. (1997). *Getting Good Government Capacity Building in The Public Sectors of Developing Countries*. San Fransisco : Harvard University Press
- Milen, A. (2004). *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. Kajarta: Penerbit Pembaruan.
- Moleong, L J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pendit, N S. (2006). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pemda Kabupaten Bandung. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bandung Tahun 2019-2024*
- Pitana, I G & Gayatri P G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ribawanto, H., Rochmah, S., & Rahayu, R. P. (2015). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Kabupaten Jombang (Studi Kasus Pada Taman Tirta Wisata Keplaksari Kabupaten Jombang). *Jurnal Administrasi Publik*, 122-127.
- Thalib, U. (2014). *Kajian Pembangunan Berbasis Komunitas : Studi Kasus Daerah Maluku*. Jurnal Penelitian BPNB Ambon, 1-19.